

Dr. Ali Darta, M.A.

# ILMU HADIS

Riwayah dan Dirayah

Editor: Sayed Akhyar, Lc., M.A.

# **Ilmu Hadis Riwayah dan Dirayah**

**Penulis: Dr. Ali Darta, M.A.  
Editor: Sayed Akhyar, Lc., M.A.**

**CV. Prokreatif**

# ILMU HADIS RIWAYAH DAN DIRAYAH

**Penulis:**

Dr. Ali Dartta, M.A.

**Editor:**

Sayed Akhyar, Lc., M.A.

**ISBN:**

978-623-5379-84-5

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Tim Prokreatif

**Penerbit:**

CV. Prokreatif

Anggota IKAPI No. 059/SUT/2021

Perumahan Mansyur USU Regency Blok A4

Medan, Sumatera Utara

Web : [www.penerbit.prokreatif.com](http://www.penerbit.prokreatif.com)

Instagram : @pro\_kreatif

E-mail : [cv.prokreatif@gmail.com](mailto:cv.prokreatif@gmail.com)

Cetakan Pertama, April 2023

viii+138 halaman, 15,5x23 cm

*Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan  
buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis*

## Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v
<b>Bab I</b>	<b>1</b>
<b>Tentang Ilmu Hadis</b>	<b>1</b>
A. Definisi Ilmu Hadis .....	1
B. <i>Hadits, Khabar, Atsar, dan Hadits Qudsi</i> .....	3
C. Kedudukan Ulama Hadis.....	5
D. Etika Mempelajari Hadis.....	5
E. Etika <i>Muhaddits</i> (Guru Hadis) .....	6
F. Beberapa Istilah Penting Dalam Ilmu Hadis .....	7
G. Periodesasi Hadis.....	8
<b>Bab II</b>	<b>21</b>
<b>Ilmu Hadis Dirayah</b>	<b>21</b>
A. Hadis Dilihat dari Kualitasnya .....	21
1. Hadis Shahih .....	21
2. Hadis Hasan .....	25
3. Hadis <i>Dhai'if</i> .....	25
4. Istilah lain Hadis Shahih, Hasan dan <i>Da'if</i> .....	36
B. Hadis Dilihat dari Penisbatan .....	38
1. Hadis yang Dinisbatkan kepada Allah (Hadis Qudsi) .....	39
2. Hadis yang Dinisbatkan kepada Rasulullah.....	44
C. Hadis Dilihat dari Kuantitasnya .....	48
1. Mutawatir.....	48
2. Hadis <i>Ahad</i> .....	50

D. Hadis dari <i>Sanad</i> dan <i>Matan</i> .....	56
1. Tafarrudu Al-Hadits .....	56
2. Hadis Al-Mu'an'an .....	58
3. Hadis Al-Muannan .....	58
4. Ziadatu Al-Tsiqah .....	59
5. Al-Mazid Fi Muttashili Al-Isnad .....	63
6. Al-Mudraj .....	65
7. Syaz dan Mahfudz .....	69
8. Al-Muttharib .....	70
9. Al-Maqlub .....	72
10. Al-Mu'allal .....	76
E. Dari Teks Konteksnya .....	78
1. Muhkamu Al-Hadits .....	78
2. Gharib Al-Hadis .....	80
3. Al-Musyayyikhat .....	81
4. Al-Thabaqat .....	81
5. Asbab Al-Wurud .....	81
6. An-Nasikh Wa Al-Mansukh .....	88
7. Mukhtalifu Al-Hadits .....	96
8. Kritik Matan ( <i>Naqdu al-matni</i> ) .....	100
<b>Bab III</b> .....	<b>110</b>
<b>Ilmu Hadis Riwayah</b> .....	<b>110</b>
A. Ilmu Hadis Riwayah .....	110
B. At-Tahammulu Wa Al-Ada'u .....	110
1. Syarat Tahammul (mengemban riwayat hadis) ..	112
2. Model <i>Tahammulu Al-Hadits</i> (menerima riwayat hadis) .....	113

3. Ungkapan yang Dipakai dalam Tahammul dan <i>Al-Adaa'</i> .....	123
4. Persyaratan Adil .....	125
5. Riwayat Mu'tadi' .....	126
6. Persyaratan Dhabit .....	127
7. Arriwayatu Bilmakna .....	128
8. Meringkas Hadis .....	128
C. Al-Jarh Wa al-ta'dil.....	128
D. Riwayatu Al-Akabir 'An Al-Ashaghir Wa Al-Aba' 'An Al-Abna' .....	133
E. Ma'rifatushshahabah .....	134
F. Ilmu Tarikhu al-ruwat.....	134
G. Ilmu ma'rifatu al-asma Wa Al-Kunya Wa Al-Alqab	134
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>136</b>

## Kata pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، و الصلاة و السلام على سيدنا محمد المبعوث

رحمة للعالمين، وعلى آله و صحبه، و التابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين.

Hadis telah dikaji mulai dari masa kedupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* hingga saat ini, kaum muslimin memiliki perhatian serius terhadap hadis disebabkan oleh kedudukan hadis yang menempati sumber ajaran islam kedua setelah Al-Qur'an. Sebab lain yang menjadikan Hadis menempati posisi penting bagi ajaran islam adalah kerana hadis merupakan tafsir terhadap al-qur'an, itulah sebabnya hadis tidak hanya dikaji oleh ahli hadis namun ia juga dikaji oleh ahli tafsir, fikih, sejarah dan lain lain.

ilmu alat yang digunakan untuk mengkaji dan memahami hadis adalah Ilmu hadis atau yang sering diistilahkan dengan *Mushtalahu Al-hadits* dan *Ululumu Al-Hadits*. Ilmu hadis secara garis besar bertujuan untuk membedakan hadis yang bisa terima (*maqbul*) karena keshahihannya dengan hadis yang tidak bisa diterima (*mardud*) karena kedhaifannya dan bagaimana cara memahami hadis dengan baik.

buku ini sesuai judulnya “Ilmu Hadis *dirayah* dan *Riwayah*” fokus pada dua pembahasan utama, pertama tentang ilmu hadis *dirayah*, pada bagian ini penulis menjelaskan hal hal yang berkaitan dengan *sanad* dan *matan* hadis mulai dari kualitas sampai kuantitasnya. kedua tentang ilmu hadis *Riwayah* yang berisi tentang bagaimana para perawi hadis mengemban dan menyampaikan hadis.

Buku sederhana ini ditulis untuk dijadikan salah satu media pembelajaran mata kuliah yang penulis ampu pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sumatera Utara Medan. Melihat mahasiswa baru di pakultas ini pada umumnya belum pernah belajar ilmu hadis sebagaimana alumni

pondok pesantren maka penulis berusaha menyusun isi buku ini dengan penyusunan yang lebih sistematis dan menggunakan bahasa yang sederhana supaya mudah dipahami.

Semoga buku “Hadis *Dirayah* dan *Riwayah*” ini bisa membantu memudahkan siapa saja yang ingin mempelajari ilmu hadis. Terakhir penulis sampaikan terimakasih kepada pembaca yang sudah memberi perhatian kepada buku ini dan terimakasih khusus bagi pembaca yang bersedia membari kritik dan masukan.

Medan, 08 April 2023

M. Ali Darta Lubis

## Daftar Isi

### Kata pengantar

### Bab I Pendahuluan

- A. Definisi ilmu hadis
- B. *Hadits, Khabar, Atsar, Dan Hadits Qudsi*
- C. Kedudukan Ulama Hadis
- D. Etika Mempelajari hadis
- E. Etika *Muhaddits*
- F. Beberapa Istilah Penting Dalam Ilmu Hadis
- G. Periodisasi hadis

### Bab II Ilmu Hadis *Dirayah*

- A. Hadis Dilihat Dari Kualitasnya
  - Hadis *Shahih*
  - Hadis *Hasan*
  - Hadis *Dhai'if*
  - Istilah lain Hadis *Shahih, Hasan* dan *Da'if*
- B. Hadis dari segi penisbatannya
  - Hadis *Qudsiy*
  - Hadis *Marfu'*
  - Hadis *Maqthu'*
- C. Hadis Dilihat Dari Kuantitasnya
  - Mutawatir*
  - Hadis *Ahad*
  - Al-I'tibar*
  - Syawahid* dan *Mutaba'at*
- D. Hadis dari segi *sanad* dan *matan*
  - Tafarrudu al-hadits*
  - Hadis *al-mu'an'an*
  - Hadis *al-Muannan*
  - Ziadata al-tsiqah*
  - Al-Mazid Fi muttashili al-isnad*
  - Al-Mudraj*
  - Syaz* dan *Mahfuz*
  - Al-Munkar* dan *Al-Ma'ruf*
  - Al-Muttharib*

*Al-Maqlub*

*Al-Mu'allu*

E. Dari teks konteksnya

*A-Muhkam Wa Al-Mukhtalif*

*Gharibu al-hadits*

*Al-Musyayyikhat*

*Al-Thabaqat*

*Asbab al-wurud*

*An-Nasikh Wa Al-Mansukh*

*Mukhtalifu al-hadits*

Kritik Matan (*Naqdu al-matni*)

### **Bab III Ilmu Hadis Riwayah**

A. Ilmu Hadis *Riwayah*

B. *Attahammaul waladaa*

Etika Perawi (Murid)

Etika Perawi (syekh)

Persyaratan Adil

Persyaratan *Dhabit*

C. *Al-jarh Wa al-ta'dil*

D. *Riwayatu Al-Akabir 'An Al-Ashaghir Wa Al-Aba' 'An Al-Abna'*

E. *Ma'rifatushshahabah*

F. Ilmu *Tarikh al-ruwat*

G. Ilmu *ma'rifatu al-asma Wa Al-Kunya Wa Al-Alqab*

## Bab I Pendahuluan

### A. Definisi Ilmu Hadis

1. *Ilmu Hadis* adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas keadaan *sanad* (perawi hadis) dan *Matan* (teks hadis) apakah dapat diterima atau tidak.
2. *Topiknya*  
Materi yang dipermasalahkan dalam kajian ilmu hadis adalah *Sanad* dan *Matan* dari segi kedudukannya apakah dapat diterima atau tidak.
3. *Sanad* menurut bahasa ialah sandaran, Sedangkan menurut istilah adalah silsilah nama perawi yang terhubung kepada *Matan* hadis.
4. *Matan* menurut bahasa ialah sesuatu yang keras, Sedangkan menurut istilah ialah kalimat yang terletak sesudah *sanad*.

Misalnya:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى  
بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ  
وَقَاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

Kelimat di atas mulai dari kata *Haddatsana* sampai ke kata *Yaqulu* adalah contoh *Sanad*

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى  
دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Kelimat diatas mulai dari kata *Innama* sampai ke kata *Ilaihi* adalah *Matan*.

## 5. Manfaatnya

Ilmu hadis (*Musthalah Al-Hadits*) bermanfaat untuk mengetahui *Rawi* (sanad) dan *Riwayat* (Matan) yang dapat diterima dan yang harus ditolak.

## 6. Pendirinya

Yang pertama sekali membicarakan ilmu hadis ini adalah Imam *al-syafi'iy* dalam bukunya *Al-Risalah* dan *Al-Um* kemudian berikutnya adalah imam *Atturmuziy* beliau membahas ilmu hadis pada penutup kitab *Al-Jami'* yang beliau tulis. Sementara orang pertama yang menyusun ilmu hadis menjadi sebuah buku tersendiri adalah *Abu Muhammad Al-ramahurmuzi* (W. 360 H.) dengan judul *Almuhadditsu Al-Fashil Baina Al-Rawiy Wa Al-Marwiy*.<sup>1</sup>

## 7. Hukum mempelajarinya

Hukum mempelajari ilmu hadis adalah *Fardu kifayah*, diwajibkan bagi sebagian kaum muslimin saja. namun saat tidak ada orang yang bisa menutupi kebutuhan kaum muslimin tersebut maka hukumnya menjadi *Fardhu 'Ain* bagi siapa saja yang memiliki peluang mempelajarinya.<sup>2</sup>

## B. Hadits, Khabar, Atsar, Dan Hadits Qudsi

1. *Hadits* menurut bahasa adalah *baru* dalam bahasa arab disebutkan *haditsu 'ahdin bi al-islam* artinya baru masuk Islam, sedangkan menurut istilah adalah *segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallama, baik itu ucapan, perbuatan, pengakuan, maupun sifat penciptaan dan perilaku beliau.*
2. *Khabar*, menurut bahasa adalah Informasi atau berita, Sedangkan menurut istilah memiliki tiga depinisi: *Pertama* sama dengan *hadits*,

---

<sup>1</sup> Umar Hasyim, *qawa'id Ushuli Al-Haditsi*, (Berut: Daru Kitabu Al-Arabiy. 1984) h.9

<sup>2</sup> Umar Hasyim, *qawa'id Ushuli Al-Haditsi*, (Berut: Daru Kitabu Al-Arabiy. 1984)h.9

sehingga *khobar* memiliki definisi yang sama dengan *hadits*. Kedua makna *khobar* lebih umum dari makna *Hadits*, sebab *khobar* mencakup segala yang disandarkan kepada *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallama* dan yang disandarkan kepada orang lain baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan dan sifat penciptaan dan perilaku, sementara hadis hanya yang disandarkan kepada *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallama* saja. ketiga Makna *Khobar* lebih lebih khusus, sebab hadis adalah segala yang disandarkan kepada *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallama* dan yang disandarkan kepada orang lain baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat penciptaan dan perilaku, sementara *Khobar* hanya yang disandarkan kepada *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallama* saja.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa kata *hadits* dan *khobar* bisa bermakna khusus dan bisa juga bermakna umum tergantung kepada maksud pembicaranya.

3. ***Atsar***, menurut bahasa adalah pertinggal, jejak, sisa, Sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada seorang sahabat atau tabi'in. *Atsar* juga sering dimaknai dengan pemaknaan yang sama dengan *Hadis*, namun pada umumnya saat kata *atsar* dimaknai dengan Hadis penyebutannya selalau dikaitkan langsung dengan *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallama*, misalnya وفي الأثر عن رسول الله. Artinya, dan dalam sebuah hadis dari Rasulullah.
4. ***Hadis Qudsi*** adalah hadis yang diriwayatkan oleh *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallama* dari Allah *subhanahu wata'ala*. Nama lain dari *hadis qudsi* adalah *hadis ilahi* dan *hadis rabbaniy*. Contohnya adalah sabda *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallama* yang diriwayatkan dari *Rabb-nya ta'ala* bahwa Allah berfirman: "Aku menurut persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam

dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku di kumpulan orang banyak, Aku mengingatnya di kumpulan orang banyak yang lebih baik dari mereka.”

Jumlah hadis *qudsi* tidak terlalu banyak, tidak sampai tiga ratus namun lebih dari dua ratus hadis.<sup>3</sup>

- 5. Perbedaan *Hadits Qudsi* dengan Al-Qur'an dan *Hadis Annabawiy***  
Perbedaan antara *hadis qudsi* dengan Al-Qur'an adalah: pertama, Al-Quran lafaz dan maknanya dinisbatkan kepada Allah *subhanahu wata'ala* sedangkan hadis *Qudsi* hanya maknanya saja yang dinisbatkan kepada Allah *subhanahu wata'ala* sedangkan lafaznya dinisbatkan kepada *Rasulullah shallahu 'alaihi wasallama*. Itulah sebabnya Al-Qur'an dibaca saat shalat sedangkan hadis *qudsi* tidak. Kedua, Al-Qur'an membacanya langsung bernilai ibadah sedangkan *hadis qudsiy* tidak kecuali ditambah dengan niat ibadah. Ketiga, Al-Quran riwayatnya *mutawatir* sementara hadis *qudsi* ada yang *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Keempat, di dalam Al-Qur'an ada tawaran tantangan bagi orang kafir untuk menandinginya sementara *hadits qudsi* tidak.

Perbedaan *Hadis qudsi* dengan *Hadis nabawiy* adalah: *Hadis qudsi* lebih tinggi derajatnya dari hadis *nabawiy*, hadis *qudsi* maknanya disandarkan kepada Allah *subhanahu wata'ala* sementara hadis nabawi lafaz dan maknanya dinisbatkan kepada *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallama*.

### **C. Kedudukan Ulama Hadis**

Ulama hadis jika ia belajar dengan niat yang Ikhlas dan mengamalkan apa yang mereka pelajari maka mereka memiliki kedudukan yang tinggi

---

<sup>3</sup> Mahmud thahhan, *Taisir Musthalahu al-hadits* (Iskandariyah: Markazu Al-Huda Liddirasati, 1415 H) h.96

dalam agama Islam. Mereka itu adalah pengemban amanah dari Allah dan Rasulnya.

#### **D. Etika Mempelajari hadis**

Mengingat ilmu hadis ini adalah ilmu yang sangat penting, jadi para ulama terdahulu telah membuat beberapa etika yang harus dipersiapkan seorang pelajar ilmu hadis, yaitu:

1) Berniat dengan Ikhlas.

Berniat ikhlas adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan *Ridha* dan pahala dari Allah semata. Maka seharusnya pelajar Hadis lebih mengutamakan keridhoan Allah dari yang lainnya.

2) Memohon pertolongan dari Allah *Subhanahu wata'ala* untuk memudahkan jalan untuknya, memperbaiki akhlak dan budi pekertinya. pelajar ilmu hadis itu merupakan orang-orang pilihan dari masyarakatnya, sebab memilih menjadi pelajar hadis berarti memilih untuk mengemban amanah dari Allah dan Rasulnya.

3) Mengarahkan seluruh kemampuannya untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan hadis, maka pelajar hadis harus teliti, hati-hati, tenang, mendalam dan disiplin dan lain-lain.

4) Belajar kepada guru hadis terbaik dan yang terdekat kepadanya.

5) Menghindari sifat sepele dan apatis baik saat mendengar, menulis dan membaca.

6) Seorang pelajar hadis harus mengamalkan ilmunya dengan baik.

#### **E. Etika Muhaddits (Guru Hadis)**

Hadis memiliki posisi yang tinggi dalam ilmu keislaman, disamping hadis sebagai penjelas utama terhadap al-qur'an hadis juga menjadi sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, maka hadis menjadi sumber ilmu bagi *Ilmu Fiqh, qowaid fiqh, tauhid* dan ilmu keislaman lainnya.

Jalan satu satunya untuk memahami hadis adalah dengan mempelajari Ilmu hadis, itulah sebabnya Ilmu hadis memiliki kedudukan

yang tinggi, karena dengan ilmu hadis inilah Hadis *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallama* bisa dipahami dengan baik dan benar.

Melihat kedudukan hadis dan ilmu hadis yang begitu tinggi, sudah seharusnya orang yang memiliki spesialisasi dibidang ini memiliki etika berikut:

- 1) Berakhlak dengan akhlak yang baik (menjaga *muru'ah*, meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, apalagi yang makruh dan haram)
- 2) Memiliki niat yang ikhlas, hati yang tulus, tawadhu', jauh dari syahwat jabatan dan kekayaan.

Namun ketika melihat seseorang menyampaikan hadis dengan niat yang tidak ikhlash, maka seorang muhaddits tidak perlu melarangnya sebab suatu saat hadis itu akan merubah niatnya menjadi ikhlash.<sup>4</sup>

- 3) Memiliki kematangan dan kemantapan ilmu.
- 4) Tidak menyampaikan hadis saat bersama dengan orang yang lebih baik darinya dibidang hadis.
- 5) Senantiasa berusaha menyebarkan hadis dan mengajarkannya kepada orang lain.
- 6) Memposisikan Hadis *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallama* pada kedudukan yang seharusnya, misalnya saat menyampaikan hadis seharusnya ditempat yang bagus dan menggunakan pakaian yang bersih dan rapi, tidak mengunggulkan selain Al-Qur'an dari hadis shahih, tidak menyampaikan hadis pada sembarang tempat.
- 7) Memulai pengkajian hadis dengan membaca Al-Qur'an
- 8) Mengucapkan *shalawat* dan *salam* saat mendengar nama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan mengucapkan *Radhiyallahu 'Anhu* saat mendengar nama sahabat, dan *Radhiyallu 'Anhuma* saat mendengar nama anak sahabat yang muslim.

---

<sup>4</sup> Umar Hasyim, *Qawa'id Ushuli Al-Hadistsi*, (Berut: Daru Kitabu Al-Arabiy. 1984)

## **F. Beberapa Istilah Penting Dalam Ilmu Hadis**

1. *Al-Isnad* adalah pemberitaan melalui jalur sanad hadis. Menurut *Ibnu Jama'ah* para ulama hadis memaknai sanad dengan isnad dengan pemaknaan yang sama, yaitu: silsilah nama-nama perawi yang terhubung kepada *Matan* hadis.
2. *Al-Musnad* adalah sanad hadis yang muttashil (tersambung) mulai dari panggal (sahabat) sampai kepada Ujung (mukhrij) sanad.
3. *As-Sanid* adalah orang yang meriwayatkan hadis dengan sanadnya sendiri, baik ia memiliki ilmu tentang sanad maupun tidak.
4. *Al-Mukhrij/Al-Mukharrij* adalah orang yang mengeluarkan silsilah nama-nama perawi hadis dengan tuntans.
5. *Al-Makhrāj*, bentuk kata ini adalah isim makan, tapi maksudnya adalah nama-nama perawi yang ada dalam sanad.
6. *Al-Muhaddits* adalah orang-orang yang mengetahui sanad-sanad hadis, biografi perawi, matan dan 'Illat Hadis.
7. *Al-hafizd* adalah orang yang menguasai seratus ribu hadis sanad dan matannya dan menguasai hal-hal yang terkait denganny.
8. *Al-Hujjah* adalah orang yang menguasai tiga ratus ribu hadis sanad dan matannya.
9. *Al-hakim* adalah orang yang keilmuannya menguasai secara garis besar semua hadis, mulai dari sanad, matan, 'Illat, Jarh Ta'dil dan sejarahnya.
10. *Amir Al-Mukminin* adalah orang yang hampir menguasai semua hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, atau orang yang menguasai semua hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kecuali sedikit.

## **G. Periodisasi hadis**

### **1. Periode Pertama : Masa Pertumbuhan**

Dimulai dari masa Sahabat sampai akhir abad pertama Hijriyah. Orang muslim yang hidup bersama rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallama* menyaksikan langsung kehidupan rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallama*, mereka menyaksikan turunnya wahyu, *Mukzizat* yang terjadi kepada Rasulallah *Shallallahu 'Alaihi Wasallama*. Kaum muslimin saat itu benar benar mementingkan setiap gerak gerik *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. baik ungkapan, kelakuan, pengakuan, sifat tubuh dan kepribadian Rasulallah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mereka hafal. Muhammad bin Abdillah mereka jadikan sebagai model rujukan utama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya hadis wudhu' Humran bin Husain.

"..عَنْ حُمْرَانَ، مَوْلَى عُثْمَانَ، أَخْبَرَهُ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا يَوْمًا بِوُضُوءٍ فَتَوَضَّأَ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَضَمَضَ وَاسْتَنْشَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوءِي هَذَا. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوءِي هَذَا، ثُمَّ قَامَ يَرْكَعُ رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ<sup>5</sup>

Artinya:

“Dari *Humran Maula Utsman*, bahwa *Utsman Ibn Affan R.A* diminta supaya mencontohkan *wudlu*, kemudian ia berwudlu dengan membasuh kedua telapak tangan tiga kali lalu berkumur dan memasukkan air ke hidung, kemudian membasuh wajahnya tiga kali,

<sup>5</sup> . *Shahih Al-Bukhari*, Juz I/44/No.164

lalu membasuh tangan kanan sampai siku tiga kali, dan membasuh tangan kiri juga seperti itu, lalu ia mengusap rambutnya dan membasuh kaki kanan sampai kepada mata kaki tiga kali, dan membasuh kaki kiri juga seperti itu, lalu ia berkata: saya melihat *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam* berwudlu seperti wudlu saya ini, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: siapa yang berwudlu seperti wudu' saya ini kemudain *shalat* dua raka'at dengan khusu' maka diampuni dosanya yang sudah berlalu".<sup>6</sup>

### 1) Larangan Menulis Hadis

Ada pandangan segelintir orang bahwa Hadis itu bukanlah sumber hukum dan bukan juga sumber ajaran islam, Al-Qur'an saja sudah cukup. Di antara argumen orang yang berpenilaian seperti ini adalah adanya hadis *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallama* yang melarang para sahabat untuk menulis hadis:

"حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُوهُ".

Artinya:

"Zuhair menceritakan kepada kami, Abu Al-Walid Hisyam Bin 'Abdi Al-Malik menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Zaid Bin Aslam menceritakan kepada kami, 'Atha' Bin Yasar menceritakan kepada kami, Abi Sa'id Al-Khudriy menceritakan kepada kami, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam beliau bersabda: jangan kalian tulis ucapan saya selain Al-Qur'an, dan bagi siapa saja yang sudah menulis ucapan saya selain Al-Qur'an maka hendaklah ia menghapusnya.

Pandangan di atas tidaklah benar, sebab Larangan menulis hadis yang terdapat dalam hadis itu tidaklah bersifat parmanen,

---

<sup>6</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaju Al-Naqdi Fi 'Ulumi al-Haditsiy*, (Mesir: dar al-fikr, 1999), h.37

larangan ini lebih kepada penjagaan tercampurnya antara hadis dengan Al-Qur'an. disimpulkan seperti ini karena diwaktu yang sama ada juga sahabat lain yaitu *Abdullah Bin Amr* (عبد الله ابن عمرو) yang ditunjuk *Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallama* untuk menulis semua yang beliau ucapkan. Dalam sebuah hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ  
 اللَّهِ بْنِ الْأَخْسَنِ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُعَيْثٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ  
 مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ  
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَنَهَيْتَنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوا أَتَكْتُبُ  
 كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي  
 الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ فَقَالَ: أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ  
 مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ.

Artinya:

“*Musaddad dan abu bakar ibn abi syaibah* menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: *yahya* menceritakan kepada kami, dari *Ubaidillah ibn al-ahnas* dari *al-walid ibn Abdillah ibn abi mugits* dari *yusuf ibn Mahaka* dari *abdillah ibn Amrin* beliau berkata: saya menulis semua yang saya dengar dari *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasllama* untuk menghafalnya, lalu orang orang quraisy melarang saya dengan mengatakan: apakah kamu menulis semua yang kamu dengarkan padahal manusia ia berbicara saat marah dan tenang ! lalu saya berhenti menulis, kejadian itu saya sampaikan kepada *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallama*, maka beliau mengisyaratkan jari telunjuknya ke arah mulut beliau lalu

bersabda: Tuliskan ! demi jiwaku yang berada ditangannya (demi Allah) tidak akan keluar dari ini kecuali ucapan yang benar”<sup>7</sup>.

Namun demikian, pada masa ini tulisan hadis baru sedikit, hanya beberapa sahabat yang menulis, diantaranya ‘*abdullah ibn ‘amru ibn al-‘ash* sebagaimana disampaikan oleh abu hurairah:

ما كان أحد أعلم بحديث رسول الله صلى الله عليه وسلم مني إلا ما كان من عبد الله ابن عمرو فإنه كان يكتبه بيديه ويعيه بقلبه, وكنت أعيه بقلبي ولم أكتبه بيدي.<sup>8</sup>

Arinya.

“Tidak ada orang yang lebih mengetahui hadis *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallama* dari saya kecuali *Abdullah bin amr*, sungguh beliau menulisnya dengan tangan sendiri dan memahaminya dengan hati, sementara saya hanya memahaminya dengan hati tanpa menuliskannya”.

## 2) Validasi hadis di masa *shahabah*

Para sahabat sangat selektif terhadap hadis, apakah sebuah hadis itu benar bersumber dari *Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa sallama* atau tidak, diantara usaha yang mereka lakukan adalah, mengkonfirmasi hadis kepada sumbernya. Contoh:

a) *Abu Ayyub Al-Anshari* melakukan perjalanan ke mesir menjumpai *‘Uqbah Bin Amir* untuk menanyakan hadis yang beliau (*Uqbah Bin Amir*) dengar dari *Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa sallama*. Hadis yang beliau validasi itu adalah:

---

<sup>7</sup> . Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Bab kitabatu Al-Ilm.diriwayatkan oleh al-darimi dalam kitab sunannya

<sup>8</sup> . diriwayatkan oleh imam bukhari pada kitab al-‘ilm bab kitabatu al-‘ilmi min hadis abu hurairah

..من ستر عن مؤمن خزية ستره الله يوم القيامة"<sup>9</sup>.

Artinya: siapa yang menutupi....maka Allah akan menutupinya pada hari kiamat.

- b) *Imam Al-Bukhari* meriwayatkan bahwa *Jabir Bin Abdullah* menempuh satu bulan perjalanan menemui *Abdullah Bin unais* hanya untuk validasi satu hadis<sup>10</sup>.
- c) *Umar Ibn Khattab* diantara sahabat yang gesit dalam validasi hadis, beliau pernah meminta pertanggungjawaban dari sahabat (*Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ariy, Abu Addarda* tentang hadis yang mereka sampaikan.<sup>11</sup>
- d) *Abdullah Bin 'Amr*, beliau adalah sahabat yang pernah dilarang kaum *quraisy* menuliskan hadis namun setelah dikonfirmasi kepada *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa sallama* beliauupun diperintahkan untuk menuliskan Hadis.

### 3) Pertumbuhan pembelajaran hadis di masa *shahabah*

Para sahabat, baik yang berasal dari Makkah (*Muhajirin*) maupun yang berasal dari kota Madinah (*Al-Anshar*) selalu berusaha mencontoh gerak gerik mereka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, mulai dari bangun sampai bangun kembali.

Seiring berjalannya waktu, para sahabat itu merasa khawatir terhadap hilangnya ilmu yang mereka ketahui tentang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka mereka mengajukan permohonan kepada khalifah (*Umar bin khattab*) supaya membukukan hadis untuk mereka. Khalifah Umar tidak serta merta menerima usulan tersebut karena enggan menulis sesuatu yang menyerupai Al-qur'an.

---

<sup>9</sup> Muhammad Al-Mukhtar, *Tarikhu Ulumi Al-Haditsiy Fi Al-Masyriqiy Wa Al-Magribiy*, (ISESCO,2010) h.11

<sup>10</sup> Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhariy pada *Kitab Al-Ilmi Bab Al-Khuruju Fi Thalabu Al-Ilmi*

<sup>11</sup> Muhammad Al-Mukhtar, *Tarikhu Ulumi Al-Haditsiy Fi Al-Masyriqiy Wa Al-Magribiy*, (ISESCO,2010) h.11

Namun setelah berselang beberapa waktu kemudian dan khalifah (*Umar Ibn Khattab R.A*) juga sudah wafat, muncul beberapa orang yang banyak meriwayatkan hadis, diantara mereka adalah *Abu Hurairah Al-Duwasi, Abdullah Ibn Umar, A'isyah R.A.*

- a) Dirumah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* A'isah radiyallahu 'anha mulai memeriksa teks hadis dan mengkonfirmasinya kepada kandungan ayat ayat Al-Qura'an.
- b) Dibawah asuhan mereka bertiga inilah lahir sekolah Hadis di dar al-hijrah, sekolah hadis ini dibagi menjadi dua model:
- c) Kumpulan perawi hadis yang *Mu'tamad* (terpercaya), mereka adalah: *Nafi' Maula Ibn Umar, Abdullah Ibn Dinar, Abdullah Ibn Hazm Al-Anshariy, Ishaq Ibn Abdillah Ibn Abi Thalhah.*
- d) Kumpulan Ulama yang meriwayatkan Hadis, mereka adalah: *Sa'id Ibn Al-Musayyab, 'Urwah Ibn Jubair, Al-Qasim Ibn Muhammad, Salim Ibn Abdillah Ibn Umar, Kharijah Ibn Zait Ibn Tsabit.*<sup>12</sup>

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa pada masa awal ini belum terlihat pengkajian ilmu hadits secara khusus melainkan para sahabat lebih memperhatikan bagaimana menjaga kemurnian hadis nabi dengan cara menghafal. Selain dihafal, ada beberapa sahabat yang mendokumentasikannya melalui tulisan meskipun dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan para Ulama.

Namun Setelah terjadi fitnah di kalangan kaum muslimin pada masa itu, para Sahabat Rasul menempuh beberapa langkah dalam rangka menjaga kemurnian Hadits Nabi, diantaranya:

---

<sup>12</sup> Muhammad Al-Mukhtar, *Tarikhu Ulumi Al-Haditsiy Fi Al-Masyriqiy Wa Al-Magribiy*, (ISESCO,2010) h.12-13

- a) Meneliti mata rantai hadis dan karakter para perawinya.
- b) Mengajukan para Sahabat Rasul untuk tidak sembrono mengambil hadis dari seorang perawi kecuali sudah diakui kapabilitasnya. Dari sini muncullah ilmu “*Jarah wa Ta’dil*”.
- c) Melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk menemui perawi asli sebuah hadits. Dan lain lain sebagainya.

Pada masa ini telah dikenal: *Hadits Marfu’, Mauquf, Maqtu’, Muttasil, Mursal, Munqati’, dan Mudallis*. Kesemuanya itu bermuara pada dua sisi yakni : *Maqbul* dan *Mardud*-nya suatu hadits.

## 2. Periode II : Masa Penyempornaan

Periode kedua ini Dimulai pada awal Abad ke-2 Hijriah sampai awal abad ke-3 Hijriah, Yang menjadi corak pada masa ini dalam sejarah perkembangan ilmu hadis adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukuan hadis secara resmi pada masa *Khalifah Umar bin Abdul Aziz*, pembukuan ini dilakukan karena mulai melemahnya para penghafal hadis dan juga mulai munculnya kelompok-kelompok yang dikhawatirkan akan menggoyahkan kemurnian Hadits.
- 2) Maraknya kajian di bidang *jarah* dan *ta’dil*, dan kritik terhadap perawi hadis. Ini menjadi trend disebabkan oleh menurunnya eksistensi penghafal hadis dan maraknya ahli bid’ah dan syahwat.
- 3) Mengabaikan hadis yang tidak memiliki sumber yang jelas.
- 4) Menelaah hadis-hadis untuk kemudian dibuatkan kaidah-kaidah atau patokan yang baku untuk mengetahui keadaan hadis.

Disebutkan bahawa Imam *Az-Zuhri* adalah orang yang mencetuskan standart atau kaidah dalam disiplin ini, sehingga sebagian orang menyebutnya sebagai penemu ilmu hadits. Namun semua kaedah ini hanya tersimpan di hati para pegiat hadits, belum sampai pada pembukuan. Baru ketika sampai pada masa Imam Syafi'i, beberapa cabang Ilmu Hadits mulai disinggung dan dibahas dalam beberapa kitab beliau yang telah dibukukan.<sup>13</sup>

### 3. Periode III : Masa Penulisan Dengan Pola Terpisah

Periode penulisan ilmu hadis secara terpisah dalam satu buku, periode ini dimulai dari abad ke-tiga sampai pada pertengahan abad ke-empat hijriah.

Salah satu contoh buku yang ditulis secara terpisah pada periode adalah, kitab *Musnad*. kitab *Musnad* disusun berdasarkan nama sahabat, misalnya hadis yang diriwayatkan oleh *Abu Bakar Ashshiddiq* dikumpulkan dalam satu judul *Musnadu abi bakrin*, begitu juga dengan riwayat sahabat lain seperti Umar bin Khatthab dan lain lain. pada masa ini juga lahir buku hadis yang hanya berisi hadis *shahih* saja dan disusun sesuai bab bab fikih seperti *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Pada periode ini secara garis besar semua cabang ilmu hadis ditulis dalam satu buku khusus, misalnya buku *tarikhu arrijal* oleh *yahya bin ma'ain* (234 H), *Atthabaqat* oleh *Muhammad Bin Sa'di* (230 H), *al-'ilal wa ma'rifatu arrijal* oleh *Imam Ahmad bin hanbal* (241 H), dan yang tersohor banyak menulis kitab ilmu hadis pada periode ini adalah *Syeikhnya Imam Al-Bukhari* yaitu *Ali Bin Abdullah Al-Madiniy* (234) karya beliau dibidang ilmu hadis sampai dua ratus buku.

---

<sup>13</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaju Annaqdi Fi Ulumi Al-Haditsiy*, (suriah: daru al-fikri, 1992),h.58-60

Namun demikian pada periode ini belum ditemukan satu buku *Mushthalah Al-Hadis* (ilmu hadis) yang membahas semua cabang ilmu hadis kecuali buku kecil yang dijadikan sebagai penutup kitab *Al-Jami'*, yaitu *al-ilalu assaghiru* karya Imam Atturmuziy (279 H).<sup>14</sup>

#### 4. Periode IV : Masa Penyusunan Secara Luas

Periode 4 ini dimulai dari pertengahan abad ke-empat sampai permulaan abad ke-tujuh. Pada kurun ini para ulama menelaah kitab-kitab *Ulumul hadits* yang sudah ada sebelumnya dan *Mengumpulkan* pembahasan cabang-cabangnya yang terpisah ke dalam buku khusus yang mencakup keseluruhan. Serta memberi komentar dan melengkapi jika ada yang terlewatkan dalam pembahasannya. Karya-karya yang muncul pada masa ini diantaranya adalah:

- 1) *Al-Muhaddits al-Faasil baina Rawi wal al-Wa'i*.  
*Al-Ramahurmuziy* (360 H).
- 2) *Al-Kifayah fi 'ilmi Riwayah*. *Khotib al-Baghdady* (463 H)
- 3) *Al-ilma' Fi Usuli Riwayah wa as-Sima' Qodhi 'Iyad* (544 H)
- 4) *Ma'rifah Ulumul Hadits*. *Al-Hakim* (405 H)
- 5) *Al-Mustakhraj*. Abu Na'im al-Asfahany (430 H)
- 6) *Maa Laa Yasa'u al-Muhaddits Jahluhu* *Al-Mayanajy* (580 H)<sup>15</sup>

#### 5. Periode V : Penyempurnaan Penyusunan Ilmu Hadis

Periode ke-lim ini berawal dari abad ke-tujuh hingga abad ke-sepuluh H. Pada kurun ini pencapaian terhadap penulisan ilmu hadis telah sempurna dan mencakup berebagai unsur dan cabang ilmu hadis. Karya-karya yang populer pada masa ini:

- 1) *Al-Irsyad*. karya *Yahya bin Syaraf al-Nawawi* (676 H)

---

<sup>14</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaju Annaqdi Fi Ulumi Al-Haditsiy*, (suriyah: daru al-fikri, 1992),h.61-63

<sup>15</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaju Annaqdi Fi Ulumi Al-Haditsiy*, (suriyah: daru al-fikri, 1992),h.63-65

- 2) *Attabsyirah Wattadzkirah* karya Al-'Iraqy (806 H)
- 3) *At-Taqyid wa al-'Idlaah Lima Uthliqa wa Ughliqa min Kitab Ibnu Shalah.* karya Al-Hafidz Al-'Iraqy.
- 4) *Al-ifsah 'Ala Nukati Ibnu Shalah.* karya Ibnu Hajar al-'Asqalany (852 H)
- 5) *Fathul Mughits Syarh Alfiyah Al-'iraqy Fi Ilmil Hadits.* karya As-Sakhawi (902 H)
- 6) *Tadrib al-Rawi Syarah Taqrib al-Nawawi.* karya Al-Suyuty (911 H)
- 7) *Nukhbat al-Fikr.* karya Ibnu Hajar al-'Asqalany
- 8) *Nuzhat an-Nadzar Syarh Nukhbat al-Fikr.* karya Ibnu Hajar al-'Asqalany<sup>16</sup>

#### 6. Periode VI : Masa Stagnasi

Period ke-enam ini dihitung sejak abad ke-10 sampai saat sekarang ini. Di kurun ini tidak ditemukan pembahasan mengenai ilmu Hadits secara mendalam. Karya yang ada saat itu kebanyakan berupa ringkasan-ringkasan baik dalam bentuk syair atau nasr. Karya-karya yang masyhur pada masa ini diantaranya:

- 1) *Al-Mandzumah al-Baiqunyah.* Karya 'Umar Bin Muhammad Bin Futuh Al-Baiquny Al-Damasyqy (1080 H).
- 2) *Tudlihu al-Afkar.* Karya Al-Shan'any Muhammad Bin Isma'il Al-Amir (1182 H).
- 3) *Syarh Nuzhah al-Nadzar Syarh Anukhbah.* Karya Syaikh 'Aly bin Sultan al-Harawy al-Qari' (1014 H).<sup>17</sup>

#### 7. Periode VII : Masa Kebangkitan

---

<sup>16</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaju Annaqdi Fi Ulumi Al-Haditsiy*, (suriah: daru al-fikri, 1992),h.65-69

<sup>17</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaju Annaqdi Fi Ulumi Al-Haditsiy*, (suriah: daru al-fikri, 1992),h.68-69

Periode ini merupakan Masa kebangkitan, ini dihitung mulai dari awal abad ini (15 H) sampai waktu kita sekarang. Pada masa ini mulai bermunculan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh kalangan orientalis sehingga para *Nashiru assunnah* (pembela Hadis) melakukan inovasi dan memunculkan ide-ide baru dalam penulisan. Hal itu ditujukan untuk dapat menyanggah tuduhan-tuduhan mereka serta memperkuat ilmu-ilmu yang telah ada. Di bawah ini merupakan beberapa karya yang telah dihasilkan:

- 1) *Qawa'idu Tahdits* karya Jamaluddin al-Qasimy
- 2) *Miftah as-Sunnah atau Tarikh Funun al-Hadits* karya 'Abdul Aziz al-Khouly
- 3) *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri'* karya Dr. Musthafa Syiba'i
- 4) *Al-Hadits wa al-Muhadditsun* karya Syaikh Dr. Muhammad Muhammad Abu Zahwu
- 5) *Al-Manhaj al-Hadits fi 'Ulumil Hadits* karya Syaikh Muhammad Muhammad al-Simahy.<sup>18</sup>

Selain itu, pada masa ini perkembangan teknologi komputer telah banyak dimanfaatkan sebagai sarana mempermudah pembelajaran ilmu hadits, seperti pembuatan aplikasi yang berisi karya ulama hadis terdahulu.

---

<sup>18</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj Annaqdi Fi Ulumi Al-Haditsiy*, (suriyah: daru al-fikri, 1992),h.69-72

## Daftar Pustaka

- 'Itr, Nuruddin, *Manhaju Al-Naqdi Fi 'Ulumi al-Haditsiy*, (Mesir: dar al-fikr, 1999).
- Abdurrahman, Utsman Bin, *Muqaddimatu ibnu asshalhi fi Ulumi Al-Hadits*, (Berut: Daru Al-Kutubu Al-Ilmiyah)
- Abu, Umar ibn Ahmad Ibn Utsman Ibn Syahin, *al-nasikh wa al-manshukh min al-Hadits*.
- Alawi, Muhammad, Al-Maliki, *Al-Manhalu Al-Lathiifu fi Ushuuli Al-Hadisi Al-Syarifi*, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah, 2009).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Ju'fiy, *Al-jami' Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillah Saw. Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, t.t.p.: Dar Tuq An-Najah, Cet. I, 1442 H.
- Al-Hajjaj, Muslim bin Al-Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairiy, Tahkik: Muhammad Fuad Abdul baqi, *Al-Musnad As-Shahih Al-'Adli 'An Al-'Adli Ilaa Rasulillah Saw*, Berut: Dar Ihya At-turats A-Arabi, t.t.
- al-kafiy, Ali ibn abdi, al-subkiy, al-ibhaj fi syarh al-minhaj ala minhaji al-wushul ala ilmi al-Ushul li al-baidhawiy, (Berut, dar Kutb al-ilmiah:1404 H).
- Al-Mukhtar, Muhammad, *Tarikhu Ulumi Al-Haditsiy Fi Al-Masyriqiy Wa Al-Magribiy*, (ISESCO,2010)
- Al-Qattan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005).
- Al-Qazwaini, Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, Tahkik: Muhammad Fuad Abul Baqi, *As-Sunan Ibnu Majah*, Faishal 'Isa Al-Babi Al-Halabi: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah, t.t.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Tadriib al-Raawib* (Beirut-Libanon :Muassasah al-Risalah, 2005).
- Al-Utsaimin, Muhammad bin shalih, *Mushtalahu al-hadits*, (al-mamlakah al-'arabiyah assu'udiyah: jami'atu al-imam muhammad bin sa'ud al-islamiyah).
- ash-Shalih, Subhi, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Ilm lil-Malayin, 1977).
- Ash-Shiddieqy, Hasbi *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

- Bakr, Muhammad Mahmud Bakr, *Asbabu Ra'd al-Hadis*, (Riyadh: Al-Mamlakhah Al-Arabiyah As-Su'udiyah, 1997).
- Hanbal, Al-Imam Ahmad, Tahkik: Syu'aib Al-Arnauyh, 'Adil Mursyid, et all, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (t.t.p., Muassasah Ar-Risalah, 2001 M/1421 H).
- Hasyim,Umar *qawa'id Ushuli Al-Hadistsi*, (Berut: Daru Kitabu Al-Arabiy. 1984).
- Husein, Nafiz, Hamad, mukhtalaf al-hadits baina al-fuqaha' wa al-muhadditsin, (dar alwafa' litthaba'ati wa al-nasyr:1993).
- Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung :Pustaka Setia.2010).
- Munawwar, Said Agil Husin, dan Abdul Mustaqin. *Asbabul Wurud Study Kritis Hadits Nabi*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.2001).
- Musa, Ibnu, Muhammad Abu Bakr Zainud Dien, *Al-I'tibar Fii al-Nasikh wa al-Mansukh Min al-Aatsaar*,( Haidar Abad- Dairatu al-ma'arif al-'utsmaniyah 1359 H).
- Mustafa, Muhammad mustafa muhammad najam, *al-tahammul wa al-ada' Inda Ulamai al-Hadits al-nabawiy wa kaifiyyatuhu wa siyaguhu wa maratibuhu*, (Jami'atu azhar ghazah:2011)
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT Alma'arif, 1974).
- Soetari, Endang, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah*. (Bandung: Mimbar Pustaka.2005).
- Solahudin, M. Agus, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* ( Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Sulaiman, Abu Daud bin Al-Asy'ast bin Ishaq bi Basyir bin Syaddad bin 'Amr al-Azdiy As-sijistaniy, Tahkik: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abi Daud*, Shida Berut; Maktabah Al-Ayriyah, t.t.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadits*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2008).
- Thahhan, Mahmud, *Taisir Musthalahu al-hadits* (Iskandariyah: Markazu Al-Huda Liddirasati, 1415 H).
- Yunus, Mahmud, *Kamus arab Indonesia*, (Jakarta:Hidakarya Agung, 1990).
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, (Ciputat: PT Mutiara Sumber Widya, 2010).